

Penulis:

Hanna Dewi Aritonang

Afiliasi:

Institut Agama Kristen
Negeri Tarutung

Korespondensi:

hannadewiaritonang09@
gmail.com

© HANNA DEWI
ARITONANG

DOI: 10.21460/gema.
2021.61.584

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THE PRESENCE OF GOD IN THE MIDST OF ACEH SINGKIL SUFFERING

Abstract

This study is a Christological study on the suffering of Christians based on the phenomenon of the burning and demolishing of churches in Aceh Singkil by using Choan Seng Song's perspective as a theoretical framework. This study uses a qualitative approach among others by conducting interviews with several key informants to obtain field data related to violence and a collective dark memory. This study aims to understand the presence of God in the context of the suffering of Christians in Aceh Singkil and seeks a solution to transform the collective dark memory in the prototype memory of the crucified Jesus as a crucified society.

Keywords: C.S. Song, christology, suffering, demolished churches, burned churches, identity, collective memory, Jesus's presence.

KEHADIRAN ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN ACEH SINGKIL

Abstrak

Studi ini merupakan kajian kristologis tentang penderitaan umat Kristen atas fenomena pembakaran dan penghancuran gereja-gereja di Aceh Singkil dengan menggunakan pemikiran Choan Seng Song sebagai kerangka teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan kunci untuk mendapatkan data lapangan yang berhubungan dengan kekerasan dan memori kelim kolektif. Studi ini bertujuan untuk memahami kehadiran Allah dalam konteks penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil dan berupaya menemukan transformasi memori kelim kolektif dalam ingatan prototipe Yesus yang disalibkan sebagai masyarakat tersalib.

Kata-kata kunci: C.S. Song, kristologi, penderitaan, gereja-gereja yang dihancurkan, gereja-gereja yang dibakar, identitas, ingatan kolektif, kehadiran Yesus.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang agama sering kali diperhadapkan kepada situasi yang paradoks karena agama di satu sisi memberikan sejumlah kebaikan, sarat dengan ajaran moral, egaliter, cinta kasih kepada semua makhluk, dan menekankan perdamaian bahkan menjanjikan keselamatan bagi umatnya. Di sisi yang lain, agama juga tampil dengan wajahnya yang garang dan kejam dalam berbagai bentuk kekerasan. Hal itu tidak dapat dipungkiri, sebab sejarah telah membuktikan bahwa agama terlibat dalam tindakan kekerasan. Contoh konkritnya adalah perang salib, terorisme, dan aksi-aksi liar lainnya yang terjadi sebagai buah dari radikalisme agama (Kimball, 2003: 26). Konflik yang terjadi di Aceh Singkil lagi-lagi memperlihatkan wajah ganda agama yang berkontribusi terhadap terjadinya konflik. Konflik ini dipicu ketika agama dimanipulasi untuk tujuan dan kepentingan politik (SD, 2015). Konflik Aceh Singkil tidak hanya menciptakan ketegangan sosial dan rasa curiga antarumat beragama (Fairusy, 2015: 41-52), tetapi juga menimbulkan sentimen di tengah masyarakat. Isu “gerejanisasi” dan “kristenisasi” semakin menguat ketika jumlah gereja semakin bertambah (Fasya, 2015: 7). Aksi pembakaran gereja serta kerusakan yang terjadi membuat masyarakat ketakutan dan mengungsi. Dalam penelitian sebelumnya, Ahmad melihat adanya ketegangan dan saling curiga dalam relasi antarumat beragama pasca-eksekusi gereja-gereja yang tidak memiliki izin. Ia mengkaji kronologi konflik serta mencoba memberi tawaran alternatif resolusi konflik melalui penelusuran budaya masyarakat dan hubungan Muslim-Kristen di Aceh Singkil

(Ahmad, 2016: 45-59). Aksi penghancuran gereja-gereja yang tidak memiliki izin meninggalkan pengalaman buruk, penderitaan, dan memori kelam kolektif bagi umat Kristen. Hingga saat ini, gereja-gereja yang dibakar dan dihancurkan itu tidak dapat dibangun kembali karena persoalan izin pendirian. Umat hanya dapat mendirikan tenda-tenda darurat dan melaksanakan ibadah Minggu serta aktivitas keagamaan lainnya di tenda-tenda tersebut dengan berbagai tantangan.

Penderitaan merupakan bagian dari sejarah kehidupan, cerita tentang bagaimana rakyat hidup dan mati, mengasihi dan membenci, menderita dan berharap (Song, 1994: 9). Artikel ini bermaksud untuk memahami penderitaan yang dialami umat Kristen Aceh Singkil pascakonflik Oktober 2015 yang dilihat dalam perspektif kristologi. Song mengajukan kristologi dengan melihat Yesus sebagai prototipe rakyat yang menderita dalam seluruh sejarah umat manusia (Song, 2008: 151-154). Gagasan ini lebih jelas diungkapkannya dalam teologi transposisional yang menunjukkan bahwa transposisi Yesus yang menderita menjadi prototipe bagi setiap orang atau komunitas yang mengalami penderitaan di berbagai negara atau tempat. Yesus yang menderita hadir di tengah masyarakat yang secara ekonomis dieksploitasi, secara politik ditindas dan secara budaya dan agama diasingkan, secara rasial, seksual, atau golongan terdiskriminasi (Song, 1994: 216). Gagasan Song tentang teologi transposisional akan digunakan untuk membaca penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimana memahami kehadiran Allah di tengah penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil?” Hipotesa penelitian adalah eksistensi

kekristenan di Aceh Singkil merupakan simbol kehadiran dan keberpihakan Allah di tengah penderitaan umat-Nya. Penderitaan dan ketidakadilan, yang dialami umat Kristen di Aceh Singkil, meninggalkan memori kelim kolektif yang dapat ditransformasi melalui pemaknaan yang benar atas penderitaan Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penulisannya bersifat deskriptif analitis dalam menguraikan konteks permasalahan berdasarkan data-data lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*), dan menganalisa berita-berita terkait yang sudah terbit di berbagai media cetak dan elektronik. Informasi yang lebih terpercaya diperoleh dari informan kunci yang berjumlah 28 orang, melalui wawancara kepada berbagai pihak mewakili unsur pendeta, majelis, serta warga jemaat, baik dari Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) maupun Huria Kristen Indonesia (HKI) yang masih merasakan dampak konflik tahun 2015 tersebut.

POTRET KEHIDUPAN BERAGAMA DI ACEH SINGKIL

Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. UU No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh mengakomodir kepentingan Aceh dalam bidang agama, adat istiadat, dan penempatan peran ulama pada tataran yang sangat terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Misran, 2012: 155). Hal ini mendorong penerapan syariat Islam

secara *kaffah* (total) di Aceh. Terbitnya UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh menjadi peluang untuk menjalankan Islam di Aceh dalam semua sendi kehidupan semakin terbuka lebar (Sutinah, 2011: 121). Salah satu implementasinya adalah terbitnya Peraturan Gubernur No. 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah Nanggroe Aceh Darussalam, yang berdampak pada konflik agama khususnya tentang syarat memperoleh izin pendirian gereja. Pergub ini menetapkan syarat 150 daftar nama dan KTP pengguna, serta 120 dukungan masyarakat setempat. Di samping bertentangan dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006 (menetapkan syarat nama dan KTP pengguna sedikitnya 90 orang dan dukungan penduduk setempat 60 orang), Pergub tersebut juga memberatkan umat Kristen karena jumlah pengguna dan pendukung dinaikkan dua kali lipat. Padahal jumlah mereka kecil dan tidak berpusat di satu tempat, melainkan berpencar di berbagai desa dan di kecamatan yang berbeda. Peraturan ini berkontribusi terhadap ketegangan dan konflik di Aceh Singkil. Salim dalam penelitiannya yang berjudul *Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border* (Salim, 2018: 1-15) menyatakan bahwa identitas Islam dan Aceh yang saling terkait telah menjadi budaya dominan dan konstruksi identitas regional oleh pemerintah berdampak pada area perbatasan Aceh, termasuk Aceh Singkil.

Aceh Singkil berada di jalur barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan, dan Sibolga. Secara administratif kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 13 kecamatan dan 184 desa yang dihuni oleh

masyarakat plural. Singkil tidak hanya menunjuk pada wilayah teritorial, tetapi juga sebuah nama suku bangsa yang memiliki budaya, sistem kekerabatan, serta pranata sosial lainnya. Interaksi sosial di sana tidak terlepas dari perpaduan beberapa suku, khususnya suku Pakpak yang jauh sebelum kemerdekaan telah lama berbaur di bumi Aceh Singkil. Kebanyakan dari mereka beragama non-Islam. Etnis Pakpak sangat berbeda dengan identitas Islam Aceh, tetapi perbedaan agama tersebut tidak serta-merta memutuskan solidaritas atau kekerabatan yang sudah lama terjalin. Itulah sebabnya mereka menolak disebut sebagai pendatang. Salim menegaskan bahwa, “For the Pakpak people who live in Aceh Singkil, religious difference does not disconnect solidarity or fraternity bonds they have since earlier time. Non-Muslim Batak Pakpak who currently live in Aceh Singkil refuse to be identified as migrant outsiders.” (Salim, 2018: 11-12).

Fasya juga menyoroti sistem sosial budaya Aceh Singkil lebih unik dibandingkan dengan etnis Aceh mayoritas. Sebagai etnis tempatan (*host ethnic*) yang berkembang di perbatasan Sumatera Utara dan bertemu dengan etnis-etnis pendatang (*migrant ethnic*) yang rata-rata non-Muslim dari Pakpak Barat, Dairi, Tapanuli Tengah, dan Sibolga, membuat kesadaran masyarakat Singkil sangat kultural dan tidak puritan (Fasya, 2015: 7). Sebenarnya masyarakat Aceh Singkil sudah lama hidup dalam interaksi harmonis dengan etnis dan agama yang berbeda. Namun kenyataan yang disuguhkan oleh Aceh Singkil saat ini berbeda. Sejumlah persoalan penyegelan, pembakaran dan penghancuran gereja-gereja terjadi di Aceh Singkil (Cholil, 2013: 38-41).

PENDERITAAN UMAT KRISTEN DI ACEH SINGKIL

Rumah ibadah menjadi salah satu komponen utama dalam praktik beragama, namun pendirian rumah ibadah sering menjadi persoalan yang memicu konflik. Bagi umat Kristen di Aceh Singkil, gereja bukan sekadar tempat beribadah, tetapi juga merupakan identitas diri dan simbol pengakuan eksistensi kekristenan di sana. Sedangkan gugatan terhadap gereja ditafsirkan sebagai tanda penolakan bagi umat Kristen. Konflik atas nama agama yang terjadi di Aceh Singkil pada tahun 2015 merupakan pergumulan panjang bagi umat Kristen. Ketegangan berawal pada tanggal 18 Agustus 2015, ketika GKPPD Mandumpang di kecamatan Suro dibakar habis oleh orang tidak dikenal. Warga yang tinggal di sekitar gereja kaget dan panik, dalam teriakan minta tolong, namun api tidak bisa lagi dipadamkan karena sekeliling gereja sudah terlebih dahulu disiram bensin. Kejadian tersebut membuat jemaat kecewa dan mengalami kerugian besar sebab tidak ada lagi fasilitas gereja yang dapat diselamatkan.¹ Aksi pembakaran GKPPD Mandumpang ini dilakukan sebagai gertakan kepada masyarakat Kristen, sebab sebelumnya sudah beredar informasi bahwa gereja-gereja yang tidak memiliki izin akan dihancurkan, sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Sebenarnya sebelum peristiwa itu terjadi sudah beredar isu bahwa semua gereja di Aceh Singkil akan dihancurkan. Jadi pembakaran GKPPD Mandumpang itu cara yang mereka pakai untuk membuat umat Kristen was-was. Aksi pembakaran itu merupakan gertakan pertama bagi kami,

sekaligus juga dampak dari dinamika rapat-rapat selama 2 bulan sebelumnya tentang keberatan mereka atas berdirinya gereja di Aceh Singkil.”²

Aksi pembakaran gereja tidak hanya terjadi di GKPPD Mandumpang, tetapi juga di HKI Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah pada tanggal 13 Oktober 2015. Pembakaran GKPPD Mandumpang dilakukan secara diam-diam sedangkan aksi pembakaran HKI Suka Makmur dilakukan secara terang-terangan oleh sekelompok massa intoleran. Aksi ini diawali dengan ketegangan dalam rapat-rapat yang diadakan oleh pemerintah kabupaten dan FKUB, sebagaimana dituturkan oleh EB:

“Tragedi 13 Oktober itu merupakan persoalan panjang. Sebelum terjadi kerusuhan, kami sudah sekitar delapan kali diundang oleh pemerintah kabupaten untuk membahas persoalan gereja. Sampai pada rapat terakhir yang dipimpin oleh Panglima Kodam (Pangdam) dan Kapolda, pertemuan itu mengatakan bahwa gereja di Aceh Singkil tidak boleh berdiri, jika tidak memiliki izin.”³

Menurut tim Litbang PGI, secara kronologis konflik ini berawal dari tanggal 6 Oktober 2015, sekelompok warga yang menamakan diri Aliansi Pemuda Peduli Islam (APPI) berjumlah kira-kira 700 orang berdemonstrasi dan mengepung Kantor Bupati Aceh Singkil. Mereka membawa keranda bertuliskan: “Matinya keberanian Pemkab Aceh Singkil menutup gereja-gereja ilegal” dan tulisan lainnya. Demonstrasi menuntut agar gereja-gereja di Aceh Singkil ditutup mengacu pada perjanjian tahun 1979/2001 yang hanya mengizinkan pendirian 1 gereja dan 4 *undung-undung* (gereja kecil atau setingkat

musola). Umat Kristen Aceh Singkil merasa bahwa kesepakatan tersebut tidak relevan lagi, mengingat jumlah penduduk yang semakin bertambah. Di samping itu jarak tempuh yang sangat jauh dari desa yang satu ke desa yang lain mendorong mereka mendirikan gereja.

Gugatan terhadap gereja tanpa izin dipicu oleh berbagai faktor termasuk politik dan agama. Dalam kontestasi pemilihan kepala daerah, agama sering dipolitisir untuk mendulang suara. Isu kristenisasi dihembuskan lewat kehadiran gereja-gereja yang tidak berizin. Faktor lain yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya perbedaan konsep keumatan antara Islam dan Kristen. Bagi umat Islam, sekalipun datang dari organisasi agama yang berbeda-beda, mereka dapat melakukan ibadah bersama-sama di masjid atau musola tanpa membeda-bedakan ras, suku, bahasa, maupun organisasi (Muchtar, 2011: 81). Sementara umat Kristen sendiri terbagi dalam beberapa denominasi gereja yang berbeda. Kurangnya pemahaman tentang perbedaan ini membuat mereka beranggapan keberadaan gereja ada di mana-mana. Bagi umat Kristen mendirikan gereja di Aceh Singkil merupakan kebutuhan sedangkan bagi sebagian pihak Islam, penambahan gereja telah melanggar kesepakatan yang ada, sehingga mereka menuntut pemerintah setempat untuk menutup gereja-gereja yang tidak memiliki izin. Selain ketiadaan izin, perusakan rumah ibadah juga didasarkan pada pemahaman yang sangat picik dan dangkal, sebab kehadiran gereja dianggap mengancam akidah keislaman anak-cucu umat Islam di Singkil, sehingga aksi menghancurkan gereja pun dilakukan dan dianggap sebagai jihad demi menjaga *aqidah* anak-cucu umat Islam (Muhajir, Juli 2015).

Para demonstran menuntut keberanian Pemkab Aceh Singkil untuk melakukan penutupan gereja-gereja sebab mereka kecewa bahwa penyegelan gereja tahun 2012 tidak dilanjutkan dengan penghancuran gereja. Mereka menebar ancaman kepada Pemkab Aceh Singkil, jika pemerintah tidak menutup gereja-gereja yang tidak memiliki izin itu, maka mereka sendiri yang akan melakukannya (Litbang PGI, 2016: 6-9). Ketika Pemkab tidak segera melakukan eksekusi, maka pada hari Jumat, 9 Oktober 2015 beredar pesan singkat (SMS) di tengah masyarakat yang menghimbau seluruh umat Muslim bersatu untuk membongkar gereja pada tanggal 13 Oktober 2015. Pesan singkat tersebut menyatakan: “Agar umat Islam membawa peralatan senjata, untuk menghancurkan musuh Islam.”⁴ Menurut Fasya, seruan untuk “membakar gereja yang tak berizin dan menumpahkan darah” sudah menyebar lima hari sebelum hari-H dalam bentuk pesan *Blackberry Messenger* dan *Whats'app* (Fasya, 2015: 7).

Pada hari Selasa, 13 Oktober 2015 pada pukul 10.00 WIB massa APPI bergerak menuju Kecamatan Gunung Meriah dan melakukan aksi pembakaran HKI Suka Makmur, hingga terbakar habis (Berita Tempo, 2015). Terkait dengan tragedi pembakaran HKI Suka Makmur tersebut, SM.B, menuturkan sebagai berikut:

“Pagi itu, setelah kami selesai ibadah, tiba-tiba segerombolan orang datang menyerang dan melempari bom molotov ke dalam gereja. Melihat gereja belum terbakar juga, mereka mengangkat pelapah sawit yang sudah kering ke dalam gereja lalu menyiraminya dengan bensin dan menyalakan dengan korek api, sehingga api langsung berkobar di dalam gereja.”⁵

Jemaat menjerit histeris, menangis, dan merasakan kesedihan mendalam ketika menyaksikan gereja yang didirikan dengan jerih lelah diruntuhkan di depan mata sendiri. Kesedihan ini dikisahkan oleh seorang jemaat:

“Kami hanya dapat menangis, sambil teriak, ‘Tuhan, tolong Tuhan.’ Kami ketakutan melihat mereka datang membawa bambu runcing, bom molotov dan parang, sementara kita tidak membawa apa-apa. Mereka menggunakan kain menutup kepala dan wajahnya, sehingga matanya saja yang kelihatan. Kami hanya bisa menangis, bahkan ada juga jemaat yang pingsan. Setelah menyaksikan gereja habis terbakar beserta isinya, saya pulang ke rumah karena tidak tahan lagi berlama-lama di lokasi gereja, hati ini gondok rasanya. Tiba di rumah, saya menangis, menumpahkan kekecewaan dan kesedihan saya.”⁶

Setelah membakar gereja HKI Suka Makmur, massa APPI kemudian melanjutkan aksinya menuju gereja GKPPD Dangguran. Mereka mencoba melakukan pembakaran terhadap gereja ini, tetapi usaha mereka mendapat perlawanan dari jemaat setempat yang berusaha mempertahankan gerejanya sehingga bentrokan antar kedua kelompok tidak terhindarkan. Bentrokan tersebut mengakibatkan 1 orang meninggal dunia dari pihak Islam dan puluhan orang luka-luka dari kedua belah pihak. Peristiwa itu menyebabkan suasana mencekam dan membuat masyarakat ketakutan sehingga sekitar 6.000 orang pergi mengungsi. Sekitar 4.000 orang mengungsi ke Desa Saragih, Kecamatan Manduamas, Tapanuli Tengah, dan 1.100 orang mengungsi ke Sibagindar, Pakpak Barat, sementara ribuan lainnya bertahan di Aceh Singkil (Litbang PGI, 2016: 6-7). Peristiwa ini bukanlah pertama kalinya, karena warga pernah mengalami

peristiwa serupa pada tahun 1979, 2001, dan 2012 (BBC News Indonesia, 2015). Pengungsi kebanyakan perempuan dan anak-anak, mereka sangat khawatir terjadinya kerusuhan lagi. Selama tiga malam ribuan pengungsi tidur berdesakan, hanya beralaskan tikar di penampungan, mereka merasakan kesedihan (Hasan, 2015). Kemudian pemerintah Aceh Singkil menjemput para pengungsi dengan menjanjikan keamanan dan kemudahan dalam pengurusan IMB gereja.

Pengalaman selama bertahun-tahun dalam gugatan, pengucilan, ketidakadilan, dan penderitaan sering membuat jemaat mempertanyakan kehadiran dan keberpihakan Allah dalam hidup mereka, khususnya saat gereja-gereja dibakar dan dihancurkan. Umat bertanya: “Di mana Allah ketika gereja kami disegel dan kami dilarang beribadah?”, “Di mana Allah ketika gereja kami dibakar dan dihancurkan?”, “Mengapa Allah membiarkan orang jahat itu meruntuhkan gereja kami?”, “Di mana Allah saat kami harus mengungsi dan terusir dari kampung halaman kami sendiri?”⁷ Pertanyaan “di mana” dan “mengapa” merupakan bentuk refleksi iman atas apa yang mereka alami. Umat Kristen mempertanyakan kehadiran Allah ketika mereka kehilangan kepastian dan rasa aman di tempat-tempat pengungsian dan ketika terpaksa menumpang di rumah penduduk lainnya karena keterbatasan akses untuk pergi mengungsi.

HATI YANG HANCUR: “JANGAN RUNTUHKAN GEREJA KAMI!”

Setelah pengungsi kembali ke desa masing-masing, pemerintah bukannya merealisasikan

janji-janji saat penjemputan, tetapi justru mengirimkan surat pemberitahuan kepada pihak gereja tentang pembongkaran gereja-gereja yang tidak berizin. Atas desakan umat Islam Aceh Singkil, ada 10 unit gereja yang harus dibongkar (Desastian, 2015). Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) melakukan eksekusi perobohan gereja yang disambut dengan tangisan warga jemaat. Peristiwa ini disaksikan oleh warga sekitar, pemerintah daerah, dan pihak kepolisian. Untuk menghindari perlawanan dari jemaat, TNI turut hadir mengamankan jalannya eksekusi perobohan gereja. Eksekusi perobohan terus dilakukan secara bertahap dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya. Puluhan personil Satpol PP melakukan pembongkaran gereja dengan menggunakan perlengkapan linggis dan martil untuk merobohkan gereja. Perobohan tahap pertama dilakukan dengan meruntuhkan gereja Katolik di Desa Mandumpang, kemudian gereja GMII dan GKPPD di Desa Siompin (Nahimunkar.com, 2015), dan disusul pembongkaran gereja lainnya yang tidak memiliki IMB.⁸

Jemaat menjerit histeris dan menangis dalam kesedihan melihat gereja, yang dibangun dengan susah payah, dirobohkan begitu saja oleh para abdi negara. Sebagian warga tidak tega menyaksikannya, mereka pulang ke rumah dan menangis dengan hati yang hancur. Mereka tidak berani berbuat apa-apa. Memikirkan sejumlah tetangga dan warga jemaat lain yang telah mendekam di penjara sebagai tersangka pembunuhan akibat adanya korban jiwa dan luka-luka pada peristiwa itu pun, mereka sudah menderita.⁹

JERITAN GEREJA TENDA

Jemaat akhirnya mendirikan tenda-tenda sebagai rumah ibadah agar dapat melakukan ibadah setiap Minggunya, dan berbagai praktik keagamaan lainnya. Namun melakukan ibadah di tenda-tenda darurat, sangatlah tidak mudah sebab banyak tantangan yang dialami. Terpaan langsung sinar matahari terhadap tenda-tenda plastik yang ditopang oleh bambu-bambu itu tidak hanya membuat mereka merasa gerah dan tidak nyaman saat ibadah berlangsung, tetapi juga sangat mudah sobek sehingga menimbulkan kebocoran di kala hujan turun.¹⁰ Musim hujan menjadi tantangan sendiri bagi jemaat. Jika hujan turun, jemaat akan basah terkena tampias hujan karena tidak ada dinding yang melindunginya. Tiupan angin menerbangkan debu di gereja tenda beralaskan tanah itu, sering sekali mengganggu konsentrasi mereka. Gereja tenda hanya bisa didirikan di area perkebunan sawit, sehingga nyamuk menjadi tantangan tersendiri khususnya di pagi hari saat ibadah Sekolah Minggu berlangsung. Kejadian ini sering mereka alami, bahkan sudah menjadi bagian perjuangan gereja tenda.¹¹ Ibadah Minggu yang diadakan sering kali diwarnai oleh tangisan dan jeritan jemaat. Mereka rindu merayakan malam Natal, lima tahun belakangan ini, mereka tidak pernah lagi menikmati malam Natal, karena Natal selalu dirayakan di siang hari, di samping gelap dan banyak nyamuk, mereka juga menghindari potensi negatif yang mungkin terjadi.¹² Semua pengalaman di gereja tenda menjadi luka batin bagi jemaat. Tidak hanya tantangan eksternal, mereka juga mengalami tantangan internal yang menjadi pergumulan berat, baik bagi jemaat maupun pengerja gereja sendiri.

Hal yang paling membuat mereka terpukul adalah ketika ada di antara warga jemaat yang merasa enggan dan malu melaksanakan upacara pernikahan di gereja tenda, sehingga upacara pernikahan menumpang di gereja lain.¹³ Para penatua menginginkan anggota jemaatnya melaksanakan acara pernikahan dalam gereja tenda, sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan eksistensi kekristenan yang terabaikan, namun di sisi lain mempelai atau pihak keluarga yang bersangkutan menginginkan tempat yang lebih layak untuk melangsungkan peristiwa bersejarah tersebut.

Aksi-aksi gugatan, pembakaran, dan penghancuran gereja-gereja merupakan bentuk pengabaian dan ketidakadilan bagi umat Kristen Aceh Singkil. Upaya memperjuangkan hak mereka sering berakhir dengan konflik, penderitaan, dan air mata. Tragedi dan pengalaman traumatis ini menjadi memori kelam kolektif bagi umat Kristen. Mereka menjerit dalam ketidakpastian di tengah nyanyian dan doa-doa yang diungkapkan dari tenda-tenda darurat. Kisah Singkil adalah realitas pergumulan dan penderitaan umat beriman. Kemampuan mereka berjuang menyatakan identitasnya sekalipun di bawah tekanan merupakan simbol kehadiran Allah di tengah penderitaan umat.

SALIB: BUKTI KEHADIRAN ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN UMAT

Memori kelam kolektif umat Kristen Aceh Singkil merupakan lapisan penderitaan. Memori ini tidak dapat dilupakan, namun dapat dimaknai dalam ingatan yang benar. Ingatan fundamental orang Kristen adalah *memoria*

passionis (ingatan akan penderitaan). Melalui *memoria passionis* kita mengingat kehidupan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus sebab Allah menjanjikan pembebasan bagi semua penderitaan (Pakpahan, 2018: 206-209). Allah turut menderita bersama umat yang mengalami penderitaan. Allah sendiri telah mengutus Anak yang dikasihi-Nya sebagai perantara Allah dengan umat-Nya. Yesus yang tersalib adalah prototipe bagi orang-orang yang menderita. Umat tidak sendirian dalam menanggung bebannya, karena Yesus sudah terlebih dahulu menghadapi kekerasan aristokrasi politik dan agama. Salib menunjukkan bahwa Allah sendiri membuat diri-Nya eksis dalam penderitaan umat karena Allah senantiasa hadir dalam sejarah dan mengambil rupa rakyat yang mengalami penderitaan. Allah adalah Immanuel, Ia ada bersama perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang mengalami penderitaan (Song, 1995: 111), termasuk umat Kristen di Aceh Singkil.

Alkitab menjelaskan bahwa Yesus mengalami penolakan semasa hidup-Nya. Ia mengalami penolakan oleh Yusuf sejak dalam kandungan Maria, termasuk dari orang-orang pemilik penginapan sesaat sebelum kelahiran-Nya hingga lahir di kandang domba. Pelarian orang tua-Nya ke Mesir untuk menyelamatkan diri dari nafsu kuasa Herodes, hingga reaksi yang diperlihatkan oleh keluarga dan teman sekampung-Nya menunjukkan sejumlah kisah penolakan terhadap Yesus dalam perjalanan hidup-Nya. Menurut Injil Markus penderitaan mendalam dan berat yang dialami Yesus sepanjang hidup dan pelayanan-Nya adalah penolakan (Hensell, 2006: 93). Yesus merasakan penolakan tersebut secara manusiawi. Ia marah, kecewa, dan terluka.

Penolakan berasal dari orang-orang terdekat-Nya yang diharapkan dapat diandalkan untuk memahami dan mendukung-Nya, tetapi justru penolakan itu datang dari keluarga, warga di sekitar kampung halaman, murid-murid dan Tuhan-Nya (Hensell, 2006: 94). Penolakan yang dialami Yesus dapat dimaknai sebagai gambaran penderitaan umat Kristen Aceh Singkil yang mengalami penolakan di kampung halamannya sendiri.

Song mengatakan bahwa Yesus adalah rakyat tersalib. Berbicara mengenai Yesus yang tersalib tidak terlepas dari penderitaan masyarakat. Mengapa Allah turut menderita? Karena penderitaan merupakan hakikat Allah sendiri, "*the pain of God is His essence*" (Kitamori, 1996: 47). Sesungguhnya realitas apakah yang diwakilkan oleh salib? Song menyebutkan bahwa salib adalah penderitaan Yesus dari Nazaret, sekaligus penderitaan manusia. Salib menunjukkan penolakan terhadap sesamanya, memperlihatkan bahwa manusia berada dalam kuasa kejahatan dan menimbulkan ketidakadilan satu dengan yang lain, saling merobek, memisahkan, bahkan saling menghancurkan (Song, 1996: 98). Salib adalah ungkapan keterlibatan penguasa politik dan otoritas pemimpin agama untuk mempertahankan kepentingannya dengan cara apa pun, termasuk dengan pelanggaran hukum (Song, 1994: 99). Salib adalah bukti kekerasan yang dilakukan oleh manusia.

Secara naluri manusia menemukan afinitas penderitaan mereka dengan derita penyaliban Yesus. Penderitaan manusia merupakan penyaliban dan penderitaan Allah. Hanya dalam salib Kristuslah manusia dapat mengalami ketenangan dan kekuatan atas luka-luka dan kehancuran yang dialaminya

(Sequeira, 2004: 217). Salib adalah kata-kata Allah yang diungkapkan dalam rasa sakit dan pengharapan. Penderitaan Yesus terlihat ketika Ia merasa ditinggalkan Allah. Menurut Song teriakan Yesus di kayu salib: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau tinggalkan Aku?” menegaskan keterputusan Yesus dengan pengharapan-pengharapan religius bangsa-Nya sendiri (Song, 2008: 130-131). Salib adalah representasi tubuh Kristus yang tersiksa (Eberhart, 2011: 11). Intinya salib Kristus melambangkan penderitaan yang dahsyat karena melibatkan penderitaan fisik (*Jesus’ physical sufferings*) dan penderitaan spiritual (*Jesus’ spiritual sufferings*). Yesus sungguh merasakan kepedihan, permintaan-Nya dalam doa di Getsemane: “Ambillah cawan ini daripada-Ku,” (Mrk. 14:36) merupakan sebuah deklarasi ketertekanan yang amat dalam (*exceedingly sorrowful*). Kepedihan terlihat dari ekspresi Yesus ketika Ia menyerahkan jiwa raga-Nya kepada Bapa-Nya: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku,” (Luk. 23:46), sampai kepada kematian-Nya merupakan derita panjang dan kekecewaan. (Dinkler, 2016: 316-338).

Tulisan ini tidak bermaksud untuk menyejajarkan pengalaman hidup kekristenan Aceh Singkil dengan sejarah hidup Yesus, namun penderitaan yang dialami Yesus dapat menerangkan pengalaman umat di Aceh Singkil atau Yesus sesungguhnya rakyat yang tersalib. Rakyat yang mengalami kekerasan, pengucilan, dan ketidakadilan. Inilah yang menjadi titik temu penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil dengan penderitaan Yesus yang dalam eksistensinya, Ia ada dan bersama dengan umat-Nya (Bisei, 2007: 35). Allah yang menderita membentangkan Yesus yang

pergi melintasi batas (*utter periphery*) dan menyentuh kemanusiaan orang-orang yang menderita untuk menyatakan solidaritas Allah bagi mereka (Adiprasetya, 2018: 284-295).

Penderitaan Yesus bukanlah kisah tunggal dalam satu babak, tetapi peristiwa salib terkait satu dengan yang lain dalam banyak babak. Kolaborasi antara pelaku-pelaku yang berkepentingan mewarnai alur-alur kisah sengsara Yesus dalam babak-babak penderitaan yang berakhir pada salib (Bisei, 2007: 35). Keterkaitan antara aktor dan peristiwa pada kisah Yesus menjadi gambaran figuratif penderitaan jemaat di Aceh Singkil yang terjadi secara tidak adil dari tahun ke tahun. Umat Kristen Aceh Singkil menjadi korban kolaborasi antara aktor-aktor politik dan agama. Tragedi ini merupakan bentuk penyaliban kolektif terhadap umat Kristen Aceh Singkil. Maka benarlah apa yang dikatakan Song bahwa kekuatan-kekuatan keagamaan dan politik sering bergabung untuk berkomplot melawan rakyat yang tidak berdaya dan menjadikan mereka sebagai korban (Song, 2008: 157).

ALLAH BERSAMA PARA KORBAN DAN PENOLONG

Simbol kehadiran Allah di tengah penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil terjadi ketika Allah tidak membiarkan umat-Nya kelaparan dan tanpa perlindungan. Allah terlibat dalam penderitaan yang mereka alami melalui para penolong, yaitu orang-orang yang membantu proses evakuasi dari Aceh Singkil ke berbagai daerah pengungsian. Allah hadir melalui solidaritas pemerintah pusat yang memerintahkan jajarannya menjaga

keamanan di Aceh Singkil pascakonflik. Allah menolong umat-Nya melalui gereja-gereja, sekolah-sekolah, bahkan para penduduk yang membuka pintu mereka untuk menampung dan menyediakan tikar, selimut, bahkan makanan bagi para pengungsi. Allah hadir melalui pemerintah di daerah-daerah pengungsian untuk menyediakan akomodasi dan membuka dapur umum bagi pengungsi. Allah hadir dan menolong umat melalui lembaga keagamaan dan NGO yang memberi sumbangan tenda, kursi, dan peralatan lainnya untuk mendirikan gereja tenda HKI Suka Makmur. Allah hadir dan berpihak kepada para korban melalui beberapa orang Islam Aceh Singkil yang membuka pintu rumah dan dapurnya sebagai tempat aman bagi umat Kristen agar tidak diganggu oleh Islam intoleran lainnya. Allah hadir di antara para korban dan para penolong. Allah hadir bersama-sama dengan orang-orang yang menderita. Song melihat Allah bukan saja sebagai objek yang menderita karena kasih-Nya, namun juga secara fisik turut mengalami kesakitan sebagaimana manusia lainnya. Song menegaskan bahwa:

Penderitaan menyentuh hati Allah dan hati manusia. Dalam penderitaan manusia kita melihat dan mengalami penderitaan Allah. Allah dan manusia diikat bersama dalam penderitaan. Dalam penderitaannya setiap orang harus melalui berbagai tahapan kehidupan, sebagaimana Allah melalui penderitaan-Nya. Dalam Yesus Kristus kita menyaksikan bahwa Allah adalah bagian dari penderitaan manusia. ... Dari sudut pandang iman manusia, simbol tertinggi dari penderitaan Allah adalah cinta kasih (Song, 1990: 119).

Kehadiran Yesus di tengah penderitaan yang dialami manusia memperlihatkan

solidaritas-Nya kepada rakyat yang menderita. Ia mengalami sendiri dan ada di antara mereka sebab Allah berhubungan dengan segala bangsa yang menderita (Song, 2008: 90-92). Intinya Allah dipersatukan selamanya dengan para korban melalui penciptaan manusia dalam citra Allah di dalam tubuh Anak-Nya yang disalibkan. Itulah sebabnya penderitaan merupakan bagian yang tetap dan tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan kekristenan dan menjadi tantangan iman kita (Bingemer, 2016: 79-87).

TRANSFORMASI MEMORI KELAM KOLEKTIF UMAT KRISTEN ACEH SINGKIL

Ibadah Minggu dan berbagai aktivitas keagamaan yang tetap berlangsung di bawah gereja tenda dengan segala tantangannya, menunjukkan umat Kristen dapat melihat kehadiran Allah di tengah penderitaan mereka. Iman Kristen harus menuntun kita memahami dan memaknai memori kelam dengan memandang Yesus dan penderitaan yang dialami-Nya. Pemaknaan dan transformasi ingatan seperti ini penting dikembangkan oleh para korban dan kekristenan Aceh Singkil untuk menyembuhkan luka-luka atas memori kelamnya. Penampakan Allah tidak saja pada pertolongan yang diterima oleh jemaat dari berbagai pihak, tetapi juga kemampuan mereka untuk memahami konteks Aceh Singkil yang kompleks. Kesadaran ini mendorong mereka untuk bersikap tenang sambil terus menyalakan api pengharapan.

Penderitaan melahirkan harapan baru yang kreatif, yaitu harapan yang dapat

mengangkat orang tertindas, membawa keadilan dan pembebasan. Song menyebutnya sebagai harapan etis (*ethics of hope*), yaitu harapan yang memberdayakan kita merekonstruksi hidup dari puing-puing kebencian dan kekerasan.

Kuasa pengharapan etis memperkuat iman kita kepada Allah, sebagai sumber yang paling inti dari iman kita. Sosok yang paling dekat dengan kita daripada diri kita sendiri. Harapan bukan sekadar kekuatan, tetapi sebuah kekuatan etis untuk mengubah situasi yang merendahkan individu dan komunitas manusia yang korup. Pengharapan sebagai kuasa etis berhubungan dengan kuasa penyelamatan Allah, kuasa yang bekerja di dalam diri kita, yang memberi kita keberanian hidup, mengubah kehidupan kita dan dunia di sekitar kita (Song, 1999: 163).

Harapan sebagai kekuatan etis dihubungkan dengan kuasa Tuhan, yaitu kuasa yang bekerja di dalam kita, memberikan keteguhan hati untuk hidup, dan mengubah kehidupan serta dunia di sekitar kita. Intinya hidup dalam pengharapan memberi kekuatan baru untuk menjalani hidup dengan segala penderitaan dan tantangan di dalamnya.

Dalam konteks Aceh Singkil, gereja dipanggil untuk melakukan refleksi terhadap luka-luka dan penderitaan yang mereka alami dalam teologi penyaliban Kristus. Transformasi memori kalam umat dengan memaknai penderitaan mereka dalam ingatan Allah yang menderita akan menghantar mereka kepada pemulihan. Di samping itu kesadaran akan kompleksitas konteks Aceh Singkil dan kemampuan untuk memahami persoalan rumah ibadah yang tidak melulu dari perspektif umat Kristen, tetapi juga

dari perspektif umat Islam, akan menolong mereka dalam meminimalisir ketegangan yang ada, sekaligus memperbaiki relasi demi mewujudkan kasih kepada sesama.

MENGASIHI: PANGGILAN DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA

Perwujudan kasih di tengah kepelbagaian komunitas lintas iman menjadi landasan kokoh untuk membangun sebuah persaudaraan yang akrab. Memiliki iman berarti memiliki kasih. Hidup dalam iman berarti hidup dalam praktik mengasihi sesama, sekalipun itu terkadang membawa penderitaan bagi orang yang melakukan praktik kasih tersebut (Song, 1999: 294). Kasih Allah di dalam Yesus Kristus adalah kasih karunia, pengampunan, persekutuan, keselamatan, dan kehidupan. Song mengatakan bahwa kehadiran Allah ke bumi diikat oleh kasih yang terikat, yaitu penderitaan dan salib. Allah telah mempersatukan konteks kita melalui kasih yang “terikat gravitasi”. Allah ditarik ke bumi oleh kasih yang terikat gravitasi lewat penderitaan-Nya (Song, 2004: 78-79). Song memberi pemaknaan yang dalam tentang kasih. Ia menegaskan pernyataannya dalam bentuk pertanyaan retorik:

Apa yang dapat mengubah salib menjadi sumber inspirasi? Apa yang menjadikan salib sebagai bukti tertinggi kehadiran Allah dengan Yesus dan dengan pria atau wanita yang menderita di penjara, mengalami penyiksaan dan kematian? Apa kuasa yang mengubah salib dari demonstrasi kekejaman manusia menjadi kesaksian Allah yang begitu mengasihi dunia? Jawabannya adalah kasih. Kasih bukan

sekadar penderitaan yang dialami Yesus dalam peristiwa salib yang menyelamatkan, tetapi Dia memanasifestasikan kasih melalui salib (Song, 1999: 299-300).

Kasih menjadi bukti kehadiran Yesus bersama orang-orang yang menderita. Kasih mengubah aksi demonstrasi kekejaman manusia menjadi kesaksian bahwa Yesus sangat mengasihi dunia dan memanasifestasikan kasih-Nya melalui salib. Moe mengatakan bahwa salib merupakan ekspresi terdalam dan paling utama cinta kasih kenosis Allah. Pengampunan dan rekonsiliasi merupakan makna pengosongan diri Kristus sebab pesan pengampunan itu berasal dari Kristus yang tersalib dan sosok yang tertolak demi menyatakan kasih-Nya kepada dunia (Moe, 2017: 5-28). Hal senada juga diungkapkan oleh Amaladoss bahwa penderitaan Yesus menjadi manifestasi kasih Allah bagi kita. Gambaran utama dari jantung Yesus yang tertusuk dalam tragedi salib melambangkan kasih (Amaladoss, 2006: 17). Lebih lanjut Song mengatakan bahwa salib adalah penderitaan Yesus demi kasih. “His cross becomes the power of love that gives birth to life. Because the cross is Jesus’s suffering unto love, a new life has already begun on the cross. Suffering unto love is suffering unto life, it is suffering unto hope, and it is suffering unto faith” (Song, 1999: 300). Penderitaan demi kasih adalah penderitaan bagi kehidupan, penderitaan demi pengharapan adalah penderitaan bagi iman. Kasih Allah menunjukkan makna pengorbanan besar atas dasar cinta. Penderitaan Allah ada dalam kasih-Nya yang penuh duka (*pain-love*). Karya Kristus di kayu salib adalah pernyataan paling konkrit tentang kasih Allah kepada dunia (Sugiarto, 2012: 231-250).

Kasih menjadi sebuah ungkapan dan tindakan penting dalam mengikut Yesus. Yesus menanyakan Petrus sampai tiga kali, “Simon, Anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?” (Yoh. 21:15). Yesus berulang-ulang mengucapkan kata “kasih” dengan penekanan khusus (Song, 1994: 297-298). Jika mengikuti alur ceritanya, setelah Simon menjawab pertanyaan Yesus, kemudian Yesus memerintahkan: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:17c) dan mengakhirinya dengan perintah lain “Ikutlah Aku.” Yesus menegaskan syarat menjadi pengikut Kristus adalah mengasihi. Kasih menjadi faktor penentu karena pemerintahan Allah pun dimulai dengan kasih dan berakhir dengan kasih. Misi pemerintahan Allah adalah kasih (Song, 1994: 299), sehingga setiap pengikut Kristus termasuk umat Kristen di Aceh Singkil di tengah penderitaan dan ketidakadilan yang dialaminya, dipanggil untuk mengasihi, sebab Allah telah menunjukkan penderitaan-Nya sebagai manifestasi kasih Allah kepada dunia.

KESIMPULAN

Yesus yang tersalib menjadi prototipe bagi manusia yang mengalami penderitaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk umat Kristen Aceh Singkil yang mengalami pengucilan dan ketidakadilan. Peristiwa penyegelan, pembakaran, dan penghancuran gereja di Aceh Singkil, serta konflik dan pengalaman di pengungsian menjadi memori kelam kolektif umat. Jeritan dari gereja-gereja tenda menjadi penderitaan dan pergumulan teologis. Konflik Aceh Singkil dan dampaknya merupakan penyaliban kolektif kekuatan

politik dan agama yang membuat umat Kristen menjadi korban politik identitas agama. Ingatan akan memori kelam dan penderitaan ini hanya bisa dipulihkan dalam pemaknaan yang benar dalam peristiwa penyaliban Yesus sebagai manifestasi kasih sejati Allah kepada dunia, sehingga gereja yang hidup harus sungguh-sungguh menunjukkan kasih kepada sesama. Hidup di dalam kasih adalah sebuah panggilan bagi umat Kristen untuk mengasihi semua orang tanpa dibatasi oleh latar belakang sosial, agama, suku, dan budaya, sebab Yesus mengasihi kita dengan kasih sejati-Nya yang tidak terbatas. Salib Kristus adalah tanda cinta kasih Allah kepada kita yang harus kita lanjutkan dengan tindakan mengasihi sesama termasuk mereka yang telah membuat kita menderita bahkan mengasihi musuh dan berdoa kepada mereka yang menganiaya kita (Mat. 5:44). Kasih menjadi dasar pengampunan, rekonsiliasi, dan menjalin relasi dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2018. "God in the Crucified People: Theologia Crucis in Martin Luther and Kosuke Koyama", *Journal of Reformed Theology*, Vol. 12, h. 284-295.
- Ahmad, Haidlor Ali. 2016. "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan", *Harmoni*, Vol. 15, No. 3, h. 45-59.
- Amaladoss, Michael. 2006. *The Asian Jesus*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- BBC News Indonesia. 2015. "Warga Kristen di Aceh Singkil Mengungsi", https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151014_indonesia_acehsingkil_mengungsi, (diakses 02.02.2020).
- Berita Tempo. Co. 2015. "Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Ini Dugaan Penyebabnya", Berita Tempo. Co, tanggal 13 Oktober 2015, <https://nasional.tempo.co/read709143/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-inilah-dugaan-penyebabnya> (diakses 18.08.2019).
- Bingemer, Maria Clara. 2016. "The Suffering of God in Some Contemporary Theologies," *Concilium*, Thn. 2016, No. 3, h. 79-87.
- Bisei, Abdon. 2007. "Penderitaan Rakyat Papua Sengsara Yesus Masa Kini", *Limen*, Thn. 4, No. 1, h. 35.
- Cholil, Suhadi (editor). 2013. "Gereja Aceh Singkil", dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, Yogyakarta: CRCS UGM, h. 38-41.
- Desastian. "Penuhi Tuntutan Warga, Tiga Gereja di Aceh Singkil Dirobuhkan", dalam *Jl TU*, <https://m.kiblat.net>, (diakses 20.10.2019).
- Dinkler, Michal Beth. 2016. "Suffering, Misunderstanding, and Suffering Misunderstanding: The Markan Misunderstanding Motif as a Form of Jesus' Suffering", *JSNT*, Vol. 38, No. 3, h. 316-338.
- Eberhart, Christian A. 2011. *The Sacrifice of Jesus: Understanding Atonement Biblically*, Minneapolis: Fortress Press.
- Fairusy, Muhajir Al. 2015 "Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antarumat

- Beragama di Aceh Singkil,” *Al-Ijtima’i*, Vol. 1, No. 1, h. 41-52.
- Fasya, Teuku Kemal. 2015. “Memperbaiki Keberagaman Singkil”, *Kompas*, Senin 19 Oktober, h. 7.
- Hasan, Nurdin. 2015. “Situasi Aceh Singkil Kondusif, Ribuan Pengungsi Pulang”, 16 Oktober, dalam <https://www.benarnews.org> (diakses 18.10.2019).
- Hensell, Eugene. 2006. “The Suffering of Jesus,” *Review for Religious*, Vol. 65, No. 1, h. 93-94.
- Kimball, Charles. 2002. *When Religion Becomes Evil*, New York/San Francisco: Harper.
- Kitamori, Kozah. 1996. *Theology of The Pain of God*, London: SCM Press.
- Misran. 2012. “Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh: Analisis Kajian Sosiologi Hukum”, *Legitimasi*, Vol. 1, No. 2, h. 155.
- Moe, David Thang. 2017. “The Crucified Mind: Kosuke Koyama’s Missiology of ‘Theology of the Cross’”, *Exchange*, Vol. 46, No.1, h. 5-28.
- Muchtar, Ibnu Hasan. 2011. “Studi Kasus Penutupan Rumah Tempat Tinggal yang Dijadikan Tempat Ibadat HKBP Pondok Timur Bekasi Selatan Kota Bekasi,” *Harmoni*, Vol. X, No 1, h. 81.
- Muhajirjuli. “Catatan dari Bentrokan di Aceh Singkil” (17 Oktober 2015) dalam <http://wahidinstitute.org/wi-id/indeks-berita/321-catatan-dari-bentrokan-di-singkil.html>, (diakses 02.02. 2020).
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2018. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi Komunal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia/UPI STTJ.
- Salim, Arskal. 2018. “Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border”, makalah disampaikan pada *Wednesday Forum* di ICRS UGM, Yogyakarta, 7 Pebruari.
- Sequeira, Leo. 2004. “The Cross: Symbol of Struggle and Hope”, *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 68, No.3, h. 217.
- Song, Choan-Seng. 1990. *Third-Eye Theology*, Revised Edition, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- _____. 1994. *Jesus in the Power of the spirit*, Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 1995. “Doing Christian Theology with Jesus in Asia”, *International Review of Missions*, Vol. LXXXIV, h. 111.
- _____. 1996. *Jesus The Crucified People*, Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 1999. *The Believing Heart*, Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 2004. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*, Cet-4, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2008. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- SD. Subhan. M. 2015. “Singkil”, *Kompas*, Sabtu, 17 Oktober, h. 8.
- Sugiarto, Samuel. 2012. “Konsep Kasih Allah Menurut Choan Seng Song dan Aplikasinya terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-gereja di Indonesia,” *Veritas* Vol. 13, No. 2, h. 231-250.
- Sutinah. 2011. “Pemberlakuan Syariah Islam di Aceh”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Al-Qur’an dan Isu-*

Isu Kontemporer, Yogyakarta: eLSAQ Press, h. 121.

Tim Litbang PGI. 2016. “Tragedi Aceh Singkil”, *Berita Oikoumene*, Januari, h. 5-7.

Catatan:

¹ EM, *wawancara*, 25 April 2019.

² EB, *wawancara*, 28 April 2019.

³ EB, *wawancara*, 28 April 2019.

⁴ EB, *wawancara*, 28 April 2019.

⁵ SM.B, *wawancara*, 22 April 2019.

⁶ AT, *wawancara*, 19 April 2019.

⁷ ES, *wawancara*, 22 April 2019. Hal yang sama juga diungkapkan oleh TT dan RT dalam FGD, 25 April 2019. EB, *wawancara*, 29 April 2019. EM, *wawancara*, 25 April 2019.

⁸ Gereja-gereja yang mengalami pembongkaran termasuk gereja GKPPD Tuhtuhan, GKPPD Kuta Tinggi, GKPD Sanggaberu, GKPPD Siatas. Keterangan ini diperoleh dari observasi langsung ke lokasi gereja-gereja yang dibongkar dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. NB, *wawancara*, 23 April 2019. LM, *wawancara*, 24 April 2019. BT, LP, *wawancara*, 23 April 2019. AW, RT, LM, RM, TT, WB, FGD, 24 April 2019.

⁹ SK, *wawancara*, 10 Desember 2017.

¹⁰ L dan RM, FGD, 25 April 2019.

¹¹ HD, *wawancara*, 24 April 2019. Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta FGD di Siompin pada tanggal 25 April 2019 dan FGD di Siatas pada tanggal 27 April 2019.

¹² BT, *wawancara*, 23 April 2019.

¹³ LP, *wawancara*, 23 April 2019. Hal senada juga disampaikan oleh para penatua dan jemaat dalam FGD, GKPPD Siatas pada 27 April 2019.